

## PENGARUH *SELF-DISCLOSURE* DAN *QUALITY OF LIFE* TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA KARIER

I'lair Rosyida

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

### *Abstract*

*This study aimed to determine how much influence from the dimensions of self-disclosure variable (relationship, sexual, money, and imbalance) and from the dimensions of the quality of life variable (physical health, psychological, social relationships, and environment) to marriage satisfaction in career women. As many as 178 career women were taken as a research subject by non-probability sampling techniques. The results showed that the dimensions of the variables of self-disclosure and dimensions of the variable quality of life on marriage satisfaction in career women. However, judging from the coefficient table, only eight independent variables have a significant effect on satisfaction in career women, namely psychological (p-value <0.05). While relationships, sexual, money, imbalance, physical health, social relationships and environment do not significantly affect marital satisfaction in career women.*

**Keywords:** *marriage satisfaction, self-disclosure, quality of life*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari dimensi variabel *self disclosure (relationship, sexual, money, imbalance)* dan dari dimensi variabel *quality of life (physical health, psychological, social relationships, environment)* terhadap kepuasan pernikahan pada wanita karier. Sampel berjumlah 178 wanita karier yang diambil dengan teknik *non-probability sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi dari variabel *self disclosure* dan dimensi dari variabel *quality of life* terhadap kepuasan pernikahan pada wanita karier. Namun, dilihat dari tabel koefisien, dari delapan *independent variables* hanya satu yang berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pada wanita karier yaitu *psychological* (p-value<0.05). Sedangkan *relationship, sexual, money, imbalance, physical health, social relationship* dan *environment* tidak signifikan mempengaruhi kepuasan pernikahan pada wanita karier.

**Kata kunci:** *kepuasan pernikahan, self-disclosure, quality of life*

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral dan menjadi harapan setiap orang yang berkeinginan untuk membentuk sebuah rumah tangga dan keluarga yang bahagia dengan orang yang dicintainya. Menurut UU Pernikahan Nomor 1 tahun 1974 pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai sepasang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam suatu pernikahan sudah pasti setiap pasangan memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu dapat menciptakan ketenangan jiwa bagi suami dan istri untuk menyalurkan kebutuhan biologis sesuai dengan syariat islam, menjaga pandangan mata dan menjaga kehormatan diri, pendewasaan diri bagi pasangan suami istri, dan melahirkan generasi yang lebih berkualitas. Pernikahan dimaksudkan untuk mewujudkan keluarga sakinah mawaddah, warahmah dan maslahah (Sururin, et al., 2010). Menurut Davison dan Moore (1996), hubungan pernikahan bagi pasangan suami istri harus dianggap sebagai suatu hal yang saling menguntungkan agar dapat terciptanya tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Pasangan suami istri yang pernikahannya sukses dan bahagia itu dikarenakan mereka telah mampu melakukan penyesuaian dalam pernikahannya dengan menggunakan sudut pandang masing-masing (Landis, 1970). Pernikahan mengacu kepada kemampuan seseorang untuk menjadi puas, bahagia dan mencapai keberhasilan pada sejumlah tugas-tugas dalam sebuah pernikahan (Dimkpa, 2010).

Data dari Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag) bahwa dari 404.857 perkara yang diterima 359 Mahkamah Syari'ah Pengadilan Agama tahun 2012, sebanyak 238.666 perkara atau 58,9 % merupakan perkara cerai gugat yaitu banyak dari pihak istri yang menceraikan suaminya, dan sebanyak 107.780 perkara atau sekitar 26,6 % merupakan cerai talak yaitu pihak suami yang menceraikan istrinya (Hermansyah, 2013). Menurut Kuniawan dan Suprianto (2012), salah satu penyebab maraknya perceraian di Indonesia adalah dikarenakan tingkat independensi wanita yang kian tinggi, dan kerap kali menjadi pemicu keretakan rumah tangga. Wanita karier yang mandiri secara ekonomi, cenderung berani menuntut cerai suaminya dibandingkan mereka yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga biasa. Sebab, wanita karier merasa bisa hidup sendiri tanpa bergantung kepada pasangannya. Realitanya wanita yang bekerja tidak selalu mendapat dukungan dari lingkungan terdekat seperti keluarga ataupun organisasi tempat bekerja. Kondisi seperti ini berpotensi memunculkan konflik bagi wanita pekerja yang sudah menikah. Dia berperan ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai pekerja (wanita karier). Setiap peran tentu saja menuntut kosekuensi dan tanggung jawab yang berbeda, bahkan terkadang saling bertentangan (Husen, 2011). Keterbatasan waktu yang dimiliki

wanita karier, dapat mengurangi peran seorang ibu untuk mengasuh anak di rumah. Anak usia dini sangat membutuhkan kehadiran dan kehangatan kasih sayang ibunya. Bagi wanita yang bekerja, waktu yang digunakan lebih banyak di luar rumah. Akibatnya frekuensi bertemu dengan keluarga sangat terbatas, baik dengan suami maupun anak-anaknya. Wanita yang berkarier tidak dapat berfungsi penuh sebagai ibu rumah tangga, padahal fungsi ini mutlak harus ada di setiap keluarga. Ketidakkampuan istri atau ibu yang bekerja untuk memenuhi tanggung jawabnya dapat berakibat buruk, yaitu terjadinya perceraian. Hal-hal yang disebutkan diatas adalah pemicu pertengkaran di dalam sebuah rumah tangga dan beresiko pada perceraian (Saleh, 2007).

Lestari (2012) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan aspek yang paling utama dan sangat penting, karena berkaitan dengan semua aspek dalam sebuah hubungan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga, yang mencakup keuangan, anak, karier, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan berkomunikasi. Keterampilan dalam berkomunikasi dapat terlihat dalam kecermatan memilih kata yang digunakan dalam menyampaikan gagasan pada pasangan. Pemilihan kata yang kurang tepat dapat menimbulkan kesalahan persepsi pada pasangan yang diajak berbicara. Intonasi dalam berkomunikasi juga perlu untuk diperhatikan. Penekanan pada kata yang berbeda, meskipun dalam kalimat yang sama dapat menimbulkan respon perasaan yang berbeda pada pasangan. Hal ini berkaitan dengan kesediaan dan kemampuan pengungkapan diri (*self disclosure*). Pengungkapan diri adalah penyampaian informasi pribadi yang mendalam, atau segala hal yang kemungkinan orang lain tidak mengerti bila tidak diberitahu. Informasi tersebut dapat berupa gagasan atau pemikiran, impian dan harapan, maupun perasaan positif dan negatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh David (1986) menyatakan *self disclosure* yang ditunjukkan oleh istri lebih besar, daripada yang dilakukan oleh suami. Semakin istri membuka atau memunculkan komunikasi maka suami akan mengungkapkan dirinya, begitu hal ini terjadi maka istri semakin terbuka terhadap suaminya. *Self disclosure* mengacu pada bagaimana individu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan informasi mereka sendiri, termasuk pikiran pribadi, perasaan, dan pengalaman yang bertujuan untuk berbagi kepada orang lain. *Self disclosure* dapat dilihat sebagai suatu aspek dari komunikasi dengan nilai dan manfaat untuk kedua pendengar dan pengungkap.

Kaur, Singh dan Dutta (2012) dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa kualitas hidup seorang wanita akan berubah secara signifikan setelah menikah. Kualitas hidup wanita tersebut bisa berubah menjadi lebih baik atau lebih buruk tergantung kemampuan seorang wanita dalam menangani stres. Kemampuan menangani stres, seorang wanita yang sudah menikah lebih baik dibandingkan wanita yang belum menikah. Akan tetapi setelah

menikah wanita mengalami perubahan yang signifikan dalam hal kebebasan sehingga sulit untuk melakukan kegiatan serta perawatan yang mereka sukai. Dari penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa *quality of life* juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pernikahan. Pernikahan menjadi peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, yang berdampak pada kualitas hidup seseorang tersebut. Kualitas hidup diartikan sebagai penilaian individu terhadap posisi mereka di dalam kehidupan.

Konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka hidup berkaitan dengan tujuan individu, harapan, standar dan apa yang menjadi perhatian individu. Penelitian yang dilakukan oleh Kaur, Singh dan Dutta (2012) juga menyebutkan bahwa wanita yang tinggal di perkotaan India, terus bekerja setelah menikah dan selalu berpartisipasi dalam semua kegiatan sosial. Mereka banyak berkorban dalam kehidupan rumah tangganya. pernikahannya secara signifikan mengubah persamaan kualitas hidup dan kesehatan emosional pada wanita yang bekerja di India. Wanita yang sudah menikah mempunyai tingkat stres dan depresi yang cukup tinggi karena beban ganda yang mereka alami yaitu beban pekerjaan dan beban keluarga, tapi wanita karier tersebut tetap merasa puas dengan kehidupan pernikahan dan menganggap perubahan kualitas hidup mereka setelah pernikahan sebagai aspek kecil dari penyesuaian pernikahan. Adapun menurut Sarafino (1994) kualitas hidup adalah tingkatan yang menggambarkan keunggulan seorang individu yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. Keunggulan individu tersebut biasanya dapat dinilai dari tujuan hidupnya, kontrol pribadinya, hubungan interpersonal, perkembangan pribadi, intelektual dan kondisi materi.

Kaur, Singh dan Dutta (2012) mengatakan bahwa wanita yang tetap bekerja setelah menikah memiliki kesehatan fisik dan psikologis serta kualitas hidup dan berhubungan sosial lebih baik dibandingkan dengan wanita yang hanya menjadi ibu rumah tangga saja. Kualitas hidup wanita karier tidak hanya tergantung pada kesehatan yang baik dan kesejahteraan fisik saja, tetapi juga pada berbagai kesehatan lainnya termasuk pada kemampuan dan kekuatan untuk mengatur kegiatan dalam kehidupan pribadinya untuk suatu hiburan dan menjalankan hobi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana “Pengaruh *Self-Disclosure* dan *Quality of Life* terhadap Kepuasan Pernikahan pada Wanita Karier”

## METODE PENELITIAN

### Partisipan

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 178 orang wanita karir, yang ditentukan dengan teknik *non-probability sampling*. Sampel diambil di perusahaan besar farmasi Mensa Bina Suksea, Biro Hukum Kementerian Pekerjaan Umum, Bank Indonesia, Telkom, SDN 7, RS Fatmawati, Sangrila, Insan Cendikia, MI Alhidayah, RS UIN, Assalamah dan RCTI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis *multiple regression*.

### Prosedur

Peneliti menentukan sampel berdasarkan individu yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah wanita karier dan sudah menikah minimal 5 tahun, dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Sampel yang bersedia menjadi responden diminta untuk mengisi kuesioner. Kuesioner dapat diisi dan dikembalikan langsung kepada peneliti dan terkumpul sebanyak 178.

### Pengukuran

**Kepuasan Pernikahan.** Skala yang digunakan untuk mengukur kepuasan pernikahan adalah DAS *Dyadic Adjustment Scale* (Spainer, 1976). DAS, *Dyadic Adjustment Scale*, terdiri atas 32 item dan setelah dilakukan uji validitas semua item valid.

Uji validitas konstruk skala kepuasan pernikahan, peneliti menggunakan analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) yang dilakukan dengan model satu faktor. Selanjutnya, peneliti melihat apakah signifikansi item tersebut mengukur faktor yang hendak diukur, sekaligus menentukan apakah item tersebut perlu didrop atau tidak. Maka dilakukan pengujian hipotesis nihil tentang koefisien muatan faktor dari item. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai  $t$  bagi setiap koefisien muatan faktor. Hasil pengujian terlihat bahwa seluruh item memiliki koefisien bermuatan positif dan signifikan, yaitu memiliki nilai  $t > 1,96$  yang berarti semua tidak ada yang di drop. Selain itu, peneliti juga melihat apakah item-item tersebut saling berkorelasi, yang artinya item-item tersebut multidimensional.

Langkah terakhir yaitu item-item kepuasan pernikahan yang tidak didrop dihitung skor faktornya. Skor faktornya dihitung untuk menghindari estimasi bias dari kesalahan pengukuran. Jadi perhitungan skor faktor ini tidak menjumlahkan item-item variabel seperti pada umumnya, tetapi dihitung *true score* pada tiap skala. Skor faktor yang dianalisis adalah skor faktor yang bermuatan positif dan signifikan adapun rumus *T Score*. Setelah didapatkan skor faktor yang telah diubah menjadi *T score*, nilai baku inilah yang akan dianalisis dalam uji hipotesis korelasi dan regresi.

**Self Disclosure.** Skala yang digunakan untuk mengukur *self disclosure* adalah *Marital Self Disclosure Questionnaire (MSDQ)* (Waring, 1998). MSDQ terdiri atas 40 item yang semuanya valid setelah dilakukan uji validitas.

Uji validitas konstruk skala *self disclosure*, peneliti menggunakan analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) yang dilakukan dengan model satu faktor. *Self disclosure* dalam penelitian ini terbagi menjadi empat dimensi, yaitu *relationship*, *sexual*, *money*, dan *imbalance*. Hasil analisis CFA *relationship* yang kemudian dimodifikasi terhadap model, di mana kesalahan pada beberapa item dibebaskan berkorelasi satu sama lainnya, maka diperoleh model fit dengan Chi-Square = 103.93, P-value = 0.06932, RMSEA = 0.037. Sementara *sexual* diperoleh model fit dengan Chi-Square = 32.27, P-value = 0.12041, RMSEA = 0.044. Sedangkan *money* diperoleh model fit dengan Chi-Square = 14.92, P-value = 0.13507, RMSEA = 0.053. *Imbalance* diperoleh model fit dengan Chi-Square = 2.36, df= 2, P-value = 0.30697, RMSEA = 0.032. Hasil pengujian hipotesis nihil, item yang dimiliki dari empat dimensi *self disclosure* seluruhnya memiliki nilai  $t > 1,96$  yang berarti semua tidak ada yang didrop. Hasil matrik korelasi antar kesalahan pengukuran juga tidak ada item yang dikeluarkan, artinya tidak ada yang tidak diikutsertakan dalam analisis perhitungan faktor.

**Quality of life.** Skala yang digunakan untuk mengukur *quality of life* adalah *WHOQOL-BREF* yang dikembangkan oleh *The World Health Organization* (2004). WHOQOL-BREF terdiri atas 24 item, setelah dilakukan uji validitas diperoleh hasil seluruh item valid.

Uji validitas konstruk skala religiusitas, peneliti menggunakan analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) yang dilakukan dengan model satu faktor. Religiusitas dalam penelitian ini terbagi menjadi empat dimensi, yaitu *physical health*, *psychological*, *social relationships* dan *environment*. Hasil analisis CFA *physical health* yang kemudian dimodifikasi terhadap model, di mana kesalahan pada beberapa item dibebaskan berkorelasi satu sama lainnya, maka diperoleh model fit dengan nilai Chi-Square = 6.66, P-value = 0.57397, RMSEA = 0.000. Sementara *psychological* diperoleh model fit dengan nilai Chi-Square = 12.05, P-value = 0.14920, RMSEA = 0.053. *Social relationship* diperoleh model fit dengan Chi-Square = 0.00, P-value = 1.00000, RMSEA = 0.000. *Environment* diperoleh model fit dengan Chi-Square = 17.22, P-value = 0.18964, RMSEA = 0.043. Hasil dari pengujian hipotesis nihil, item yang dimiliki dari dua dimensi religiusitas seluruhnya memiliki nilai  $t > 1,96$  yang berarti semua tidak ada yang didrop. Hasil dari matrik korelasi antar kesalahan pengukuran juga tidak ada item yang dikeluarkan, artinya tidak ada yang tidak diikutsertakan dalam analisis perhitungan faktor.

### Analisa Statistik

Mengukur pengaruh *self disclosure* dan *quality of life* terhadap kepuasan pernikahan, maka pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik *Multiple Regression Analysis* (Analisis Regresi Berganda). Melalui regresi berganda ini dapat diperoleh nilai R, yaitu koefisien korelasi berganda antara kepuasan pernikahan dengan *self disclosure* dan *quality of life*. Besarnya variasi kepuasan pernikahan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang telah disebutkan tadi ditunjukkan oleh koefisien determinasi berganda atau  $R^2$ .  $R^2$  merupakan proporsi varians dari kepuasan pernikahan yang dijelaskan oleh *self disclosure* dan *quality of life*. Kemudian untuk menguji apakah pengaruh yang diberikan variabel-variabel *independent* signifikan terhadap *dependent variable* maka peneliti melakukan uji *t*.

## HASIL PENELITIAN

### Analisa Regresi

Hasil penelitian *multiple regression* diperoleh  $R^2$  sebesar 0.253 atau 25.3%. Artinya, proporsi varians dari kepuasan pernikahan yang dijelaskan oleh semua *independent variable* adalah sebesar 25.3%, sedangkan 74.7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

**Tabel 1**

**Tabel Anova**

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 Regression	4194.495	8	524.312	7.170	.000 <sup>a</sup>
Residual	12357.914	169	73.124		
Total	16552.409	177			

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *p* (*Sig.*) pada kolom paling kanan adalah 0.000 atau  $p=0.000$  dengan nilai  $p < 0.05$ , maka hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan seluruh *independent variable* terhadap kepuasan pernikahan ditolak. Artinya, ada pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosi, religiusitas dan usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada wanita muslim yang menikah muda.

**Tabel 2**  
**Koefisien Regresi**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	15.714	5.803		2.708	.007
RELATIONSHIP	.004	.110	.004	.041	.968
SEXUAL	.032	.095	.030	.340	.734
MONEY	.189	.099	.176	1.901	.059
IMBALANCE	.112	.091	.094	1.224	.223
HEALTH	.176	.122	.160	1.443	.151
PSYCHOLOGICAL	.371	.104	.358	3.564	.000
SOCIAL	-.195	.117	-.176	-1.664	.098
ENVIRONMENT	-.004	.114	-.004	-.033	.974

a. Dependent Variable: MARITAL

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan yaitu *psychological*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Diskusi

Hasil yang telah dijelaskan pada bab 4, dapat diketahui bahwa hanya *psychological* yang secara signifikan mempengaruhi kepuasan pernikahan wanita karier. Pengaruh *psychological* terhadap kepuasan pernikahan wanita karier dalam penelitian ini bernilai positif, artinya semakin tinggi *psychological* wanita karier maka semakin tinggi tingkat kepuasannya. Sebaliknya, semakin rendah *psychological* wanita karier maka semakin rendah tingkat kepuasannya.

*Psychological* adalah salah satu dimensi dari *quality of life*, yang meliputi perasaan positif, berfikir, belajar, mengingat, konsentrasi, penampilan dan gambaran jasmani, serta kepercayaan individu. *Psychological* dalam penelitian ini ditujukan pada wanita karier, yang melihat bahwa *psychological* mempengaruhi kepuasan pernikahan. Setiap hubungan pernikahan, ada namanya kebutuhan baik secara psikologis maupun materi. Setiap pasangan, dalam kebutuhan psikologis, membutuhkan rasa aman, cinta, kasih, kepercayaan dari pasangannya masing-masing. Rata-rata subjek dalam penelitian ini menganggap bahwa kebutuhan psikologis juga sangat mempengaruhi kepuasan pernikahannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2012), menerangkan bahwa terpenuhinya aspek kepuasan pernikahan pada masing-masing

subjek berbeda. Pada subjek aspek materiil dan aspek psikologis belum terpenuhi. Belum terpenuhinya kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan dengan kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh subjek. Kurangnya dukungan suami dalam membantu meringankan beban ekonomi keluarga memberikan dampak pada pemenuhan materiil dalam keluarga. Suami yang belum mampu menjalankan perannya dengan baik dan tidak dapat bekerjasama dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, memberikan dampak kurang terpenuhinya aspek psikologis.

Dari penelitian di atas dijelaskan bahwa seorang istri yang bekerja juga membutuhkan peran suami yang dapat membantunya dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga baik materiil ataupun secara psikologis. Contohnya, seorang istri juga membutuhkan perlindungan suami dari sesuatu yang mengancam dirinya. Istri juga membutuhkan perhatian dari suami, jika semua itu terpenuhi akan mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kaur, et.al (2012), menjelaskan bahwa wanita yang sudah menikah mempunyai tingkat stres dan depresi yang cukup tinggi karena beban ganda yang mereka alami yaitu beban pekerjaan dan beban keluarga, tetapi wanita karier tersebut tetap merasa puas dengan kehidupan pernikahan dan menganggap perubahan kualitas hidup mereka setelah pernikahan.

Paparan di atas menjelaskan bahwa wanita yang bekerja dan sudah menikah tetap memiliki rasa puas terhadap kehidupan pernikahannya, meskipun banyak beban yang dialami. Hal tersebut dapat disebabkan karena wanita karier dalam penelitian ini juga mampu memiliki psikis yang positif. Psikis yang positif pada wanita karier ditandai dengan cara berfikir yang positif terhadap semua masalah yang dialami, baik masalah di tempat kerja atau di rumah. Hal tersebut dapat memudahkan wanita karier dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang istri untuk suaminya, seorang ibu untuk anaknya, dan juga seorang karyawan dikantornya.

Dari keempat dimensi *quality of life* hanya *psychological* saja yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada wanita karier dengan kategori tinggi. Lain halnya dengan *psychological*, dimensi *physical health*, *social relationship*, dan *environment* berada pada kategori rendah, sehingga dapat dilihat subjek penelitian ini ada pada kondisi yang kurang baik, kurang bersosialisasi dan berada pada lingkungan buruk. Ketiga dimensi ini tidak mempengaruhi tingginya kepuasan pernikahan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya *psychological* sehingga dengan gambaran kualitas subjek seperti itu, kepuasan pernikahan tidak terpengaruh karena memiliki kualitas psikologis yang baik.

Pada variabel *self disclosure*, keempat dimensi, seperti *relationship*, *sexual*, *money*, dan *imbalance*, tidak berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini karena wanita karier tidak terlalu banyak menghabiskan waktu bersama pasangan untuk saling membuka diri, seperti yang terlihat dari kategori

dimensi imbalance yang tinggi. Artinya komunikasi dengan pasangan seringkali didominasi salah satu pihak saja dan tidak terdapat hubungan timbal balik.

### **Saran**

Untuk saran teoritis, variasi dari delapan variabel independen yang ada dalam penelitian ini memberikan sumbangan sebesar 25,3%, sedangkan 74,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar meneliti mengenai variabel-variabel lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan seperti tipe cinta, *self-esteem*, usia waktu menikah, kesamaan sikap dan latar belakang keluarga terhadap kepuasan pernikahan pada wanita karier sehingga mendapatkan informasi yang lebih luas. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat mengadaptasi alat ukur dengan baik dari segi penerjemahannya. Langkah dalam menerjemahkan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia setelah itu diterjemahkan ulang dari bahasa Indonesia ke bahasa asing tersebut (*back translation*). Menambahkan ukuran sampel, sehingga lebih dapat mewakili populasi yang diinginkan.

Untuk saran praktis, mengingat pentingnya variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan wanita karier, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: bagi seorang wanita karier hendaknya selalu menjaga psikologis. Adapun cara untuk menjaga psikologis hendaknya wanita karier bisa menyalurkan hobi yang mereka sukai baik dengan berbelanja, nonton film ataupun membaca buku, bisa juga dengan liburan bersama keluarga dihari libur untuk menghilangkan penat ditempat kerjanya, bisa juga dengan meningkatkan amal ibadahnya untuk menenangkan hati agar selalu berfikir positif dan berperasangka positif, dengan demikian wanita karier bisa merasakan kepuasan dalam pernikahannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahr, S. J., Chappell, C. B., & Leigh, G. K. (1983). Age at marriage, role enactment, role consensus, and marital satisfaction. *Journal of Marriage and The Family*, November, 795-802.
- Bird, G. & Melville, K. (1994). *Families and intimate relationships*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Davidson, S. R., Kenneth, J., & Moore, N. B. (1996). *Marriage and family: Change and continuity*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Derlega, V.J., Metts, S., Petrino, S., & Margulis, S. T. (1993). *Self-disclosure*. Newbury Park, CA: Sage Publication, Inc.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.

- Dimkpa, D. I. (2010). Marital adjustment roles of couples practicing child adoption. *European Journal of Social Sciences*, 13, (2), 194-200.
- Duvall, E. M. & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. New York: Harper and Row Publishers.
- Husen, A. (2011). *Wanita Bekerja Antara Panggilan Hidup Tugas Kewajiban dan Kebutuhan*. Diunduh pada tanggal 25 Mei 2013 dari [www.klikdarisini.com](http://www.klikdarisini.com)
- Hermansyah. (2013). *Cerai Gugat 59 Persen, Ekonomi Syariah 0,01 Persen*. Diunduh tanggal 25 Mei 2013 dari [www.badilag.net](http://www.badilag.net)
- Kaur, J., Singh, A., & Dutra, J. (2012). Impact on marriage on quality of life and its perception in working women of Chandigarh, India. *International Journal of Social Science Tomorrow*, 1; 3, 1-7.
- Kurniawan, D. & Suprianto, A. (2012). Maraknya perceraian: Memilih cerai atau memperbaiki rumah tangga? *Lensa Utama*, 304, 7-9.
- Landis, J. T., & Landis, M. G. (1970). *Personal adjustment, marriage, and family living*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Laurenceau, J., Pietromonaco, P. R., & Barret, L. F. (1998). Intimacy as an interpersonal process: The importance of self disclosure, partner disclosure, and perceived partner responsiveness in interpersonal exchanges. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74, (5), 1238-1251.
- Lestari, S. (2012). *Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, S. S. (2007). Hubungan antara persepsi terhadap komunikasi keluarga dengan konflik peran ibu bekerja di Panti Wilasa Citarum Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Roach, A. J., Frazier, L. P., & Bowden, S. R. (1981). The marital satisfaction scale: Development of a measure for intervention research. *Journal Marriage and Family*, 43, (3), 537-546.
- Sarafino, E. P. (1994) *Healty psychology 2<sup>nd</sup> ed*. New York: John Wiley n Sons.
- Sharaievska, I. (2012). Family and marital satisfaction and tthe use of social network technologies. *Unpublished Dissertation*, Illinois: University of Illinois.
- Seamon, C. M. (2003). Self-esteem, sex differences, and self-disclosure: A study of the closeness of relationships. *Paper 99 All Volumes (2001-2008)*.
- Skevington, S. M., Lofty, M., & O'Connel, K. A. (2004). The world health organization's WHOQOL-BREF quality of life assessment: Psychometric properties and results of the international field of trial-a report from WHOQOL Group. *Quality of Life Research* 13, 299-310.
- Spanier, Graham B. (1976). Measuring dyadic adjustment: New scales for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and The Family*, 38, (1), 15-28.

- Stone, E. A., & Shackelford, T. K. (2007). Marital satisfaction. In R. F. Baumeister & K. D. Vohs (Eds.), *Encyclopedia of Social Psychology* (pp. 541-544). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sururin & Anshor, M. U. (2010). *Pendidikan kesehatan reproduksi bagi calon pengantin*. Pucuk Pimpinan Fatayat Nahdlatul Ulama.
- Ventegodt, S., Merrick, J., & Andersen, Niels J.. (2003). Quality of life theory I. The IQOL theory: An integrative theory of global quality of life concept. *The Scientific World Journal*, 3, 1030-1040.
- Waring, J. A. (2001). The marital self-disclosure questionnaire: A validation study. *Unpublished Thesis*. Canada: University of British Columbia.